

MODEL KEHIDUPAN HARMONI DAN RUKUN MASYARAKAT MULTIAGAMA SERTA ETNIS DESA LABUAJA MAROS

Sampara Palili

Pascasarjana STAI Al-Furqan Makassar - Indonesia

Email: syampara2511@gmail.com

Submit :	Received :	Review :	Published :
22 Desember 2023	21 Januari 2024	09 Juli 2024	22 Juli 2024
DOI	https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.605		

ABSTRACT

The article explores the harmonious and peaceful life of the multi-religious and multi-ethnic community of Labuaja Village, depicting the process of implementing a harmonious and peaceful life and the implications of such an implementation in daily practices. This study is a field research employing a descriptive qualitative approach. It utilizes a phenomenological approach and gathers data through direct observation, interviews, and documentation at the research location. Based on the data obtained, it was found that the harmonious and peaceful life of the multi-religious and multi-ethnic community of Labuaja Village can be realized due to several factors: 1) The cooperative attitude among community members is very enthusiastic in creating a harmonious and peaceful life, 2) The attitude of mutual respect and tolerance is very evident in the daily life of the Labuaja community, who do not question religion or ethnicity and build good relationships within the framework of family, brotherhood, unity, and togetherness, and 3) The attitude of caring for others is clearly seen in the involvement and participation in community activities. Furthermore, the implementation of the harmonious and peaceful life model in Labuaja Village is practiced in three environments: the family environment, the community environment, and the school environment.

ABSTRAK

Artikel mengupas kehidupan harmoni dan rukun masyarakat Desa Labuaja yang multiagama serta etnis, gambaran proses implementasi kehidupan harmoni dan rukun serta gambaran hasil implikasi implementasi kehidupan harmoni dan rukun yang dipraktekkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis kualitatif deskriptif. Kemudian menggunakan pendekatan fenomenologi dan pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung di lokasi penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan bahwa kehidupan harmoni dan rukun masyarakat multiagama dan etnis desa labuaja dapat terwujud disebabkan beberapa hal yakni; 1) sikap saling kerjasama antar anggota masyarakat sangat antusias dalam menciptakan kehidupan harmoni dan rukun, 2) sikap saling menghargai dan menghormati (toleransi) sangat nampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat labuaja yang tidak mempersoalkan agama maupun etnis serta membangun hubungan baik dalam bingkai kekeluargaan, persaudaraan, persatuan dan kesatuan, dan 3) sikap kepedulian terhadap sesama dalam melibatakan diri dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan sangat terlihat di masyarakat labuaja. Lebih lanjut implementasi model kehidupan harmoni dan rukun masyarakat desa labuaja dipraktikkan pada 3 lingkungan yaitu; lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah.

Kata Kunci : *Model Kehidupan Harmoni, Masyarakat, Multi agama, Etnis.*

PENDAHULUAN

Labuaja merupakan penamaan sebuah daerah di Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan Indonesia. Labuaja berstatus sebagai Desa defenitif dan juga masuk kategori desa mandiri yang terletak diatas pegunungan atau perbukitan. Dari data diperoleh desa ini memiliki luas 21,45 km² dan berpenduduk sekitar 2.274 jiwa, sesuai data BPS pada tahun 2021. Adapun Pusat pemerintahan dan administrasi desa terletak di Dusun Kappang, salah satu dari 3 dusun yang ada di Desa tersebut yaitu Dusun Kappang, Dusun Nahung dan Dusun Pattiro. Dahulu kala, Labuaja merupakan kerajaan kecil dan menjadi bagian dari Konfederasi Lebbo Tengae atau Aliansi Pitu Bila-Bila. Konfederasi ini terdiri dari tujuh kerajaan kecil yang wilayah kekuasaannya membentang luas sepanjang pegunungan sebelah timur kabupaten Maros. Penduduk desa ini memeluk agama dan berbagai etnis yang berbeda.¹

Walaupun hidup ditengah masyarakat yang multi etnis dan agama Umat Kristiani di Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros telah hidup rukun dan damai dalam masyarakat mayoritas muslim selama puluhan tahun. Mereka hidup damai tanpa pernah terjadi konflik SARA selama desa ini berdiri. Pada kebaktian Natal di gereja Pammai Sitappa Kappang, terlihat umat beribadah dengan penuh hormat dan tenang, tanpa rasa takut dan khawatir. Walaupun demikian ada beberapa polisi yang Nampak berjaga-jaga sebagai tanggung jawab atas tugas mereka mengamankan keamanan pelaksanaan Natal. Usai kebaktian, jemaah berkeliling dari rumah ke rumah melalui desa. Selain rumah-rumah umat Kristiani, beberapa rumah umat Islam juga didatangi dan saling memberi selamat. Mereka hidup seolah-olah tidak ada halangan untuk beriman. Berbicara tentang toleransi antar umat beragama, warga desa yang terletak 50 km sebelah utara kota Maros ini telah mempraktekkannya secara turun-temurun. Bahkan, perbedaan keyakinan semakin marak di hampir setiap rumah tangga.²

Menurut keterangan pasangan nyonya Hamsiah yang berusia 60 Tahun dan Tuan Andarias Tangke yang berusia 65 Tahun. Pasangan yang telah menikah selama lebih kurang 36 tahun ini hidup penuh rukun dalam menjalani kehidupannya, meski pasangan ini berbeda keyakinan namun saat ini mereka sudah memiliki tiga buah hati yang lahir dari benih cinta. Mereka tidak pernah memaksakan agama apa yang mesti dipilih anaknya. Terbukti Anak pertama mereka masuk Islam, sedangkan dua lainnya masuk Kristen.³

Harmoinisasi dan hidup rukun masyarakat tidak saja ditemui dalam kehidupan masyarakat dan keluarga tapi juga nampak di lembaga pendidikan formal dan non formal yang terdapat Desa Labuaja tersebut adapun lembaga pendidikan yang dimaksud adalah TPA Al-

¹ Dokumentasi, Lokasi Strategis Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros Sulawesi Selatan, November 2023

² Wawancara, Sekertaris Desa Labuaja terkait kegiatan keagamaan masyarakat, 23 November 2023

³ Wawancara Nyonya Hamsiah, terkait kehidupan damai dan harmoni selama mereka berkeluarga, November 2023

Huda, yang terletak Dusun Kappang, KB Bukit Harapan, di Dusun Pattiro, TK ABA Kappang, Dusun Kappang, TK Aisyiyah Bustanul Athfal Nurul Hasanah Nahung, Dusun Nahung, SMA Islam Terpadu An-Nas 2 Cenrana Maros, Dusun Pattiro, SMP Islam Terpadu An-Nas 2 Pattiro, Dusun Pattiro, UPTD SD Negeri 157 Inpres Nahung, Dusun Nahung, UPTD SD Negeri 247 Pattiro, Dusun Pattiro, dan UPTD SD Negeri 58 Kappang, Dusun Kappang. keseluruhan lembaga pendidikan tidak pernah terjadi konflik ataupun pertengkaran disebabkan perbedaan agama, etnik atau suku, kesemuanya dapat menjalani kehidupan dan prosesi pembelajaran di sekolah dengan penuh kebahagiaan.⁴

Mehihat realita dalam gambaran konteks maka perlu dilakukan eksplorasi untuk menggambarkan lebih detail terkait gambaran “Model Kehidupan Harmoni dan Rukun Masyarakat Multiagama Serta Etnis Di Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros Sulawesi Selatan”. Peneliti akan mengeksplorasi faktor yang mendasari sehingga masyarakat dapat hidup damai berdampingan dengan penganut agama, suku dan paham keagamaan yang berbeda bahkan damai dan rukun hidup dalam satu keluarga yang beda keyakinan.

Joyce, Weil, dan Shower mengemukakan lima elemen penting untuk mendeskripsikan suatu model yaitu⁵: (1) sintaksis, yaitu urutan tindakan, biasanya juga disebut tahapan, (2) sistem sosial, yaitu peran dan aturan yang diperlukan guru dan siswa, (3) prinsip reaksi, yaitu gagasan guru tentang bagaimana ia seharusnya bertindak. (4) sistem pendukung, yaitu kondisi yang dibutuhkan oleh model, dan (5) efek instruksional dan efek samping, yaitu hasil yang dicapai setelah mengikuti proses kegiatan.

Sedangkan menurut Arends, model mengacu pada pembelajaran yang akan diterapkan. Selain itu, Arends berpendapat bahwa model juga terkait dengan lingkungan tempat belajar dan pengelolaan lokasi. Model yang dikemukakan oleh Arends memiliki empat ciri, yaitu: (1) pertimbangan teoretis logis yang diturunkan darinya, (2) gagasan dasar tentang tugas yang diselesaikan dan bagaimana seseorang belajar untuk mencapai tujuan tersebut, (3) tahapan kegiatan yang diperlukan untuk pelaksanaan model yang efektif. dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan.⁶ Sama Suprijon, menyajikan model sebagai suatu bentuk representasi akurat dari proses dunia nyata dari mana seseorang atau sekelompok orang dapat mencoba untuk bertindak sesuai dengan model tersebut.⁷

Kehidupan harmoni dan rukun dalam masyarakat multi agama adalah sebuah wujud dari toleransi, penghargaan, dan saling pengertian antarindividu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Konsep ini menekankan nilai-nilai universal seperti perdamaian, keadilan, dan

⁴ Dokumentasi, Data Lembaga Pendidikan Formal Yang Ada Didesa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros November 2023

⁵ Joyce, Bruce, Marshal Weil, and Beverly Shower, *Models of Teaching* (Boston: Allyn and Bacon, 1992).

⁶ R. I Arens, *Classroom Instructions And Management* (Mc. Graw-Hill: Companies Inc. USA, 2017).

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM* (Pustaka pelajar, 2009).

kasih sayang sebagai dasar bagi hubungan antarwarga yang beragam keyakinan. Dalam lingkungan ini, pluralitas kepercayaan dilihat sebagai kekayaan dan bukan sebagai sumber konflik.

Adapun Proses implementasi kehidupan harmoni dan rukun di Desa Labuaja melibatkan berbagai tahapan dan strategi khusus yang diterapkan oleh masyarakat. Berikut adalah beberapa tahapan dan strategi yang biasanya dilakukan: 1) Pembentukan komunitas harmoni: Masyarakat Desa Labuaja membentuk komunitas atau kelompok yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antar warga, membangun kepercayaan dan solidaritas, serta mempromosikan nilai-nilai harmoni dan rukun. 2) Komunikasi dan dialog: Masyarakat Desa Labuaja aktif dalam berkomunikasi dan berdialog dengan sesama warga serta pihak terkait untuk menyelesaikan konflik dan membangun pemahaman yang lebih baik. 3) Pendidikan dan sosialisasi: Masyarakat Desa Labuaja melakukan kegiatan pendidikan dan sosialisasi tentang pentingnya hidup rukun dan harmoni, serta nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. 4) Kolaborasi dan kerjasama: Masyarakat Desa Labuaja aktif berkolaborasi dan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta untuk memperkuat hubungan antarwarga dan membangun kehidupan yang harmonis. Dan 5) Penyelesaian konflik secara damai: Masyarakat Desa Labuaja memprioritaskan penyelesaian konflik secara damai dan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama, tanpa melibatkan kekerasan atau tindakan yang merugikan pihak lain. Dengan menerapkan tahapan dan strategi tersebut, masyarakat Desa Labuaja dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan rukun, serta memperkuat hubungan antarwarga untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Unsur-unsur Penting demi terciptanya kehidupan harmoni dan rukun: 1) Toleransi: Kemampuan untuk menerima perbedaan dan pandangan yang beragam tanpa mengecilkan atau menolaknya,⁸ 2) Penghargaan Terhadap Keragaman: Menghargai keunikan dan keberagaman setiap individu berdasarkan keyakinan agama masing-masing,⁹ dan 3) dialog antar agama: Komunikasi terbuka dan saling mendengarkan antarwarga berbeda agama untuk memahami dan menghormati perspektif masing-masing.¹⁰

Adapun Konsep keharmonisan tertuang dalam Tri Hita Karana, yaitu tiga hubungan harmonis yang dapat menimbulkan kebahagiaan, yaitu keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama dan alam. Upaya untuk mencapai keharmonisan dilakukan dengan membangun Hamemayu Hayuning Bawana atau perhiasan duniawi/kemakmuran duniawi dan Hamemasuh

⁸ Khan, A., "Tolerance: The Heartbeat of a Progressive Society," *Journal of Peace Studies*, 17, no. 3 (2017).

⁹ Cox, E., "Pluralism: A Conceptual Framework for the Study of Diversity," *Harvard Theological Review* 96, no. 1 (2013): 23–40.

¹⁰ Nasr, S. H., "The Need for an Interreligious Dialogue," *Islam and Christian-Muslim Relations : A Perspective*. 18, no. 2 (2017): 147=156.

Malaning Bum atau membersihkan kotoran bumi. Ketidakseimbangan ini menyebabkan bencana. Karena setiap bencana yang terjadi merupakan parameter hubungan antara manusia, alam dan Tuhan, maka harmonisasi diri dan lingkungan dalam penelitian psikologi dapat memberikan efek positif pada kesejahteraan psikologis.¹¹ Orang Jawa juga ingin melanjutkan proses ini dengan mempertahankan pola perilaku dan gaya hidup yang mencerminkan keseimbangan. Jadi ketika terjadi bencana alam atau bencana alam, seseorang harus mencapai kompensasi dengan memperbaiki diri dan lingkungan.¹²

Pada saat yang sama, kerukunan antar umat beragama dapat dimaknai sebagai toleransi antar umat beragama. Adapun toleransi itu sendiri, pada dasarnya manusia harus terbuka dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu, manusia juga harus saling menghormati, misalnya dalam urusan ibadah, dan pemeluk agama yang satu dengan yang lain tidak boleh saling mengganggu.¹³

Perintah bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri sebagaimana dimaksud pada ayat 1 Pasal 1 no. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pemenuhan Tugas Pimpinan Daerah/Perwakilan Daerah untuk Menjaga Kerukunan Umat Beragama dan Mengesahkan Forum Kerukunan Umat Beragama. dan tempat ibadah yang akan dibangun. Kerukunan antarumat beragama adalah hubungan antar umat beragama yang dilandasi oleh toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai persamaan dalam menjalankan ajaran agama, dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, bermasyarakat, dan berpemerintahan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹⁴

Menurut Durkheim, kerukunan adalah proses interaksi antar umat beragama, membentuk ikatan sosial yang tidak individualistis, membentuk satu kesatuan yang utuh antara tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang memiliki sistem dan memiliki peran masing-masing. yaitu seperti biasa di masyarakat lainnya. Durkheim mengatakan bahwa penghapusan diskriminasi dalam kebebasan beragama memerlukan beberapa syarat, antara lain pengakuan dan penghormatan terhadap pluralisme, yang merupakan syarat mutlak untuk mencapai kerukunan.¹⁵ Selain itu, ada beberapa pedoman yang digunakan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama,¹⁶ yaitu: 1) Saling menghormati. 2) Kebebasan beragama. 3) menerima orang lain apa adanya dan 4) berpikir positif.

¹¹ Dwi Siswanto, "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)," *Jurnal Filsafat* 20, no. 3 (2010): 197–216.

¹² Lias kamitsis, "Spirituality Mediates the Relationship between Engagement with Nature and Psychological Well Being," *Journal of Environmental Psychology* 36 (2013): 136–143.

¹³ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya* (Pustaka Pelajar, 2001).

¹⁴ Abu Tolha, "Kerukunan Antar Umat Beragama, Semarang" (IAIN Walisongo, 2018).

¹⁵ Ham, Mushadi, "Mediasi Dan Konflik Di Indonesia" (Semarang WMC, 2007).

¹⁶ Hamzah Tualeka Zn, "Sosiologi Agama, Surabaya" (IAIN SA Press, 2011).

Menguas teori Durkheim di atas Peran institusi lokal, seperti pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat penting dalam mendukung kehidupan harmoni dan rukun di Desa Labuaja. Berikut beberapa peran dari masing-masing institusi tersebut: 1) Pemerintah Desa: Pemerintah desa memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan rukun di Desa Labuaja. Mereka dapat mengatur dan mengelola berbagai kebijakan yang mendukung kerukunan antar warga, seperti pembagian sumber daya dan penyelesaian konflik antar masyarakat. Pemerintah desa juga bisa menjadi mediator dalam penyelesaian sengketa antar warga dan memfasilitasi dialog antar kelompok masyarakat. 2) Tokoh Masyarakat: Tokoh masyarakat, seperti tokoh adat atau pemuka agama, juga memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan di Desa Labuaja. Mereka dapat memberikan arahan dan petunjuk kepada masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal. Tokoh masyarakat juga bisa menjadi perantara dalam penyelesaian konflik dan mempromosikan sikap saling menghormati antar warga. Dan 3) Lembaga Pendidikan: Lembaga pendidikan, seperti sekolah dan lembaga pelatihan, juga berperan dalam mendukung kehidupan harmoni dan rukun di Desa Labuaja. Mereka dapat menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi kepada generasi muda. Lembaga pendidikan juga bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman budaya dan kearifan lokal kepada siswa, sehingga mereka dapat menghargai dan menghormati perbedaan antar individu. Dengan adanya peran yang aktif dari institusi lokal tersebut, Desa Labuaja dapat terus menjaga kerukunan dan keharmonisan antar warganya, sehingga tercipta lingkungan yang aman, damai, dan sejahtera bagi seluruh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna di balik tindakan subjek dan informan dengan membuat data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Selain itu, penelitian dilakukan dengan latar belakang alamiah, bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif yang menekankan pada proses dan makna. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif¹⁷ dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menjadi pilihan, karena penelitian fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang metode kerjanya adalah menemukan inti makna dari fenomena yang dipelajari dan dialami oleh pelaku.¹⁸ Peneliti mempelajari masyarakat yang rukun dan multietnis yang diperagakan oleh masyarakat Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan.

¹⁷ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, "Handbook of Qualitative Research," *Journal of Leisure Research* 28, no. 2 (1996): 132.

¹⁸ Amedeo Giorgi, *The Descriptive Phenomenological Method in Psychology: A Modified Husserlian Approach*. (Duquesne university press, 2009), accessed July 16, 2024, <https://psycnet.apa.org/record/2009-17646-000>.

Ada tiga teknik pengumpulan data penelitian, tergantung pada sumber data yang akan diteliti (kata-kata, tindakan, dan dokumen), yaitu: Wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan penelitian kualitatif pada umumnya yaitu: wawancara mendalam atau in-depth interview, observasi dan analisis dokumen.¹⁹ Wawancara dilakukan dengan beberapa masyarakat yang benar-benar mengalami kegiatan yang diteliti, sehingga peneliti dapat membangun informasi, peristiwa, kegiatan, perasaan, motif, perhatian dan harapan yang muncul dari sudut pandang sumber.²⁰

Untuk memastikan keakuratan dan objektivitas materi di lapangan, maka peneliti melakukan observasi terhadap beberapa objek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya agar informasi yang diperoleh lebih akurat.²¹ Selain itu pengumpulan data penelitian juga menggunakan analisis dokumen, dengan menelusuri dokumen-dokumen terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Kehidupan Harmoni dan Rukun Masyarakat Desa Labuaja

Sebuah kemajemukan dalam suatu masyarakat merupakan *sunatullah* dan harus disadari bahwa keberagaman itu membutuhkan sebuah kehidupan yang harmoni dan rukun. Terutama dalam kehidupan masyarakat yang multiagama dan etnis, tentunya menginginkan keharmonisan, sehingga interaksi antar individu maupun kelompok, antara agama maupun etnis akan terjalin dan terjaga dengan baik tanpa adanya konflik. Hal tersebut harus dimulai dengan membangun hubungan baik antara sesama tanpa membedakan agama, suku ras, bahasa dan sebagainya. maka, akan menghasilkan kehidupan harmoni dan rukun dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai teori yang dikemukakan oleh para ahli bahwa Unsur-unsur Penting demi terciptanya kehidupan harmoni dan rukun: 1) Toleransi: Kemampuan untuk menerima perbedaan dan pandangan yang beragam tanpa mengecilkan atau menolaknya,²² Penghargaan Terhadap Keragaman: Menghargai keunikan dan keberagaman setiap individu berdasarkan keyakinan agama masing-masing,²³ 2) sikap Kerja sama atau gotong royong: Kerjasama merupakan suatu aktivitas yang melibatkan banyak orang dalam upaya mewujudkan cita-cita bersama. Dalam hal ini Soekanto menjelaskan bahwa kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan Max Weber menjelaskan kerjasama sebagai bentuk memberikan kontribusi untuk saling menguatkan satu sama lain

¹⁹ Creswell, J.W, *Qualitatif Inquiri and Researc Design: Choosing among Five Approches Ed.3rd*).

²⁰ John W. Creswell, "Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran," Yogyakarta: Pustaka Pelajar 5 (2016).

²¹ Corbin, J.M. & Strauss J.M, *Basics Of Qualitatif Reseach: Techniques and Procedurs for Developing Grounded Theory (3rd Ed.)* (Thooosan Oks: CA: Sage Publications, 2007).

²² Khan, A., "Tolerance: The Heartbeat of a Progressive Society."

²³ Cox, E., "Pluralism: A Conceptual Framework for the Study of Diversity."

supaya kegiatan itu lebih efisien dalam mencapai tujuan bersama.²⁴ dan 3) dialog antar agama: Komunikasi terbuka dan saling mendengarkan antarwarga berbeda agama untuk memahami dan menghormati perspektif masing-masing.²⁵

Sikap Toleransi (saling menghargai dan menghormati)

Hasil wawancara dan observasi pengambilan data lapangan selama bulan November dan desember 2023 masehi berhasil mengungkap pernyataan masyarakat desa labuaja tentang sikap dan perilaku toleransi mereka terhadap sesama dalam menjalani kehidupan keseharian diantaranya apa yang telah dikemukakan oleh pak Rais selaku sekretaris pemerintah Desa Labuaja bahwa selama mereka bertugas dan bermukim didesa tersebut belum pernah terjadi pertikaian atau cekcok antara masyarakat beda agama. Masyarakat hidup berdampingan dengan menjunjung nilai saling sipakatau, sipakalabbi dan sipakainga atau saling tolensi.²⁶

Begitupula apa yang dikatan pak Egi dan istrinya ibu Herlina pasangan beda agama, dimana ibu Herlina seorang muslim dan pak Egi seorang Kristen bahwa mereka yang sudah berkeluarga selama puluhan tahun dan sudah memiliki 2 anak tidak pernah merasakan penghinaan dan intimidasi dari masyarakat sekitar bahkan walaupun mereka hidup dalam satu keluarga yang beda agama mereka tetap mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari tetangga dan masyarakat sedesanya.²⁷ lebih dari itu dalam keluarganya sikap saling menghargai sangat kental dipraktekkan dimana ketika kegiatan keagamaan salalu dirayakan secara bersama-sama seperti lebaran dan natal istri selalu menyiapkan makanan untuk acara keluarga dan saling support satu sama lainnya ditambah lagi terkait kedua anaknya mereka gak pernah memaksakan agama apa yang harus diyakini anaknya. Kesemuanya tergantung dari kedua anaknya dan dari informasi kedua anaknya memelek agama Islam sama seperti ibunya. Walaupun demikian pak egi sebagai ayahnya tidak pernah merasa keberatan atas pilihan kedua anaknya.

Gambaran singkat terkait sikap toleransi yang diperagakan oleh masyarakat Desa Labuaja Kecamatan Cendrana Kabupaten Maros sudan sesuai dan sejalan dengan apa yang telah digambarkan oleh para ahli bahwa. Toleransi tidak hanya sebatas saling menghargai dan menghormati, tetapi toleransi lebih sebagai upaya untuk bisa hidup dalam harmonis dan rukun dalam segala bentuk perbedaan. Hal yang dimaksud adalah kesadaran setiap komunitas masyarakat untuk hidup berdampingan serta mampu mengontrol emosional dalam menjaga

²⁴ Masluyah Suib, "Kerjasama Komite Dan Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMA Negeri 1 Batu Ampar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 3, no. 1 (n.d.), accessed July 16, 2024, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/4298>.

²⁵ Nasr, S. H., "The Need for an Interreligious Dialogue."

²⁶ Pak Rais, Sekretaris Pemerintah Desa : Wawancara terkait kehidupan masyarakat Desa Labuaja Kecamatan Cendrana Kabupaten Maros, 24 november 2023. 09:40 wita

²⁷ Pak Egi dan ibu Herlina, Pasangan Beda Agama : Wawancara terkait kehidupan masyarakat Desa Labuaja Kecamatan Cendrana Kabupaten Maros, 24 November 2023. 08:40 -09:20 wita

stabilitas sosial. Berkenaan dengan hal tersebut Irwan, dalam bukunya mengemukakan bahwa toleransi adalah pengendalian emosi diri yang muncul pada saat pendapat orang lain berbeda sehingga tidak menyebabkan kerusakan atau permasalahan.²⁸

Adapun faktor utama yang mendorong masyarakat Desa Labuaja untuk mengembangkan sikap saling kerjasama dan toleransi antar anggota masyarakat yang berbeda agama dan etnis yaitu 1) Keterbatasan sumber daya: Sebagai masyarakat desa yang memiliki sumber daya terbatas, masyarakat Desa Labuaja menyadari pentingnya saling bekerja sama untuk mencapai keberhasilan bersama. Dengan saling bekerja sama dan toleransi, mereka dapat memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada. 2) Keharmonisan hubungan antar agama dan etnis: Masyarakat Desa Labuaja memiliki keberagaman agama dan etnis yang cukup tinggi. Untuk menjaga keharmonisan hubungan antar anggota masyarakat, mereka memilih untuk saling menghormati perbedaan agama dan etnis yang ada. Dengan demikian, sikap saling kerjasama dan toleransi menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan tersebut. 3) Tradisi gotong royong: Masyarakat Desa Labuaja memiliki tradisi gotong royong yang telah turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi ini mengajarkan pentingnya bekerja sama dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempertahankan tradisi gotong royong ini, masyarakat Desa Labuaja dapat terus mengembangkan sikap saling kerjasama dan toleransi. Dan 4) Keterlibatan tokoh masyarakat: Tokoh masyarakat Desa Labuaja memiliki peran yang penting dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan antar anggota masyarakat. Mereka sering kali memberikan contoh dan arahan kepada masyarakat tentang pentingnya saling kerjasama dan toleransi. Dengan adanya dukungan dari tokoh masyarakat, sikap saling kerjasama dan toleransi dapat terus ditingkatkan di Desa Labuaja.

Penjelasan tersebut bertumpu pada aspek emosional, dalam artian bahwa suatu masyarakat yang saling menghargai dan menghormati adalah sebagai usaha untuk mengatur emosi sehingga dalam mengambil sikap dan tindakan tidak melampaui batas. Dalam komunitas beragama, sikap dan tindakan yang dimaksud adalah memberikan kebebasan atau kesempatan kepada orang lain untuk memeluk agamanya dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Maka setiap agama tidak diperbolehkan mengganggu rutinitas agama lain atau menghina, mengolok-oloknya.²⁹

Agama tidak membenarkan ketika suatu komunitas mencaci, menghina komunitas lain. Dalam ajaran islam sangat tegas menegur orang-orang yang suka berbuat semena-mena dalam kehidupan sosial. Allah sendiri telah berfirman:

²⁸ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: Mizan, 2011). 10.

²⁹ "Ensiklopedia Nasional," *Cipta Aditya* (Jakarta, 1991).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahan :

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik⁶⁹⁹ setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.(Qs. Al-Hujurat/49:11)³⁰

Para mufassir menjelaskan makna ayat tersebut yakni, (1) seseorang yang mengolok-olok sesamanya atau orang lain boleh jadi orang yang diolok-oloknya lebih ikhlas nuraninya dan lebih bersih hatinya dari pada orang yang menghina, sehingga dia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan mulia disisi tuhannya dari pada yang menghina, (2) seseorang yang mencela orang lain pada saat yang bersamaan dia sedang menjelek-jelekkkan dirinya sendiri, (3) tidak dibenarkan seorang memanggil-manggil orang lain dengan gelar-gelar yang buruk, karena beresiko timbulnya permusuhan diantara sesama, dan (4) seseorang yang tidak mau menyadari atas perbuatan mengolok-olok, mencela dan memanggil dengan gelar buruk kepada orang lain maka dia termasuk zolim.³¹

Berdasarkan keterangan pada ayat dan tafsir, sangat jelas melarang setiap orang agar tidak berbuat zalim kepada sesama, apalagi mengenai masyarakat yang multiagama dan etnis. Apabila hal itu terjadi dapat dipastikan mereka telah melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan termasuk menghalang-halangi orang lain beribadah menurut keyakinannya. Negara telah memberikan kebebasan setiap agama untuk memeluk agamanya masing-masing dan menjamin kemerdekaan setiap agama. Sebagaimana tertuang dalam undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang HAM, pada pasal 22 berbunyi: (1) setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu, (2) negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.³²

Berdasarkan paparan tersebut, dipahami bahwa esensi dari kehidupan umat beragama mampu memberikan manfaat terhadap sesama tanpa memandang dari agama, suku, bahasa dan

³⁰ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah, 2015).

³¹ Elisa Solihah, Dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dari Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11 Tentang Laa Yakhar, Laa Talmizuu, Laa Tanaabazu Bil Alqaabi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2015).

³² Fatmawati Fatmawati, "Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Dalam Negara Hukum Indonesia," *Jurnal Konstitusi* 8, no. 4 (2011): 489–520.

keyakinan. Yang boleh diperangi dilawan adalah mereka yang selalu berbuat kerusuhan, menebarkan kebencian melakukan tindakan teror, kriminal dan berbagai bentuk kekerasan lainnya, itu yang mesti di lawan dan jicegah. Sebaliknya ketika setiap agama tumbuh didalamnya nilai-nilai kemanusiaan, persaudaran yang baik bukan pada komunitasnya saja tetapi dimanifestasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka tidak boleh melakukan tindakan-tindakan kekerasan, sebab ajaran agama hadir untuk mengangkat harkat dan martabat manusia pada kedudukan yang mulia. Inilah poin utama perlunya mewujudkan sikap saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan yang multiagama dan mutlti etnis.

Kerjasama/Gotong Royong

Hasil obseravasi, wawancara dan penelusuran dokumen dilapangan menggambarkan berbagai kegiatan dan tanggapan masyarakat terkait sikap kerjasama yang telah mereka bangun dan lakukan selama ini. Diantaranya:

Dg. Rani selaku tokoh masyarakat yang kami temua dimesjid menjelang dan selepas sholat dhuhur bahwa siapak kerjasama masyarakat desa labuaja dari dulu sampai saat ini masih terlaksana dengan baik dimana masyarakat selau bahu membahu menjaga ketertiban dan keberihan desa mereka dengan rutin melakukan gotong royong bersama berbagai aliansi, selain itu kerjasama juga nampak pada berbagai kegiatan seperti pengantin, acara-acara keagamaan dan acara-acara desa. Masyarakat kompak baik yang Islam maupun non Islam ikut andil dan aktif memeriahkan dan mensukseskan berbagai even dan kegiatan yang dilaksanakan.³³

Begitujuga apa yang dikatan oleh bapak Miraje bahwa masyarakat sangat rajin megikuti kegiatan-kegiatan di desa terutama kegiatan dimesjid semua masyarakat kerjasama dalam kegiatan maudu (maulid nabi SAW) Isra Miraj dan kegiatan-keiatan lainnya, kebiasaan ini sudah lama terjadi dan rutin dilakukan setiap peringatan hari-hari besar keagamaan dan lainnya.³⁴

Apa yang telah dipaparkan oleh kedua tokoh terkait kerjasama atau gotong royon sudah sejalan dan sesuai dengan penjelasan beberpa ahli diantaranya: Amanda Carolina Lakoy mengemukakan bahwa tujuan yang dimaksud dalam kerjasama secara umum mengacu pada keuntungan bersama. Dalam artian bahwa apa yang dikerjakan dapat memberikan manfaat baik secara individu maupun orang banyak. konteks tersebut mengisyaratkan dua aspek yang bertentangan yakni; (1) suatu kegiatan yang berorientasi pada kemanfaatan bersama maka itulah yang dimaksud dengan kerjasama, (2) apabila kemanfaatan itu hanya didapatkan oleh sebagian maka tidak terpenuhi syarat kerjasama.³⁵

³³ Dg. Rani, Tokoh Agama. Wawancara terkait sikap gotong royong masyarakat Desa Labuaja Kecamatan Cendrana Kabupaten Maros, 4 Desember 2023. 11:30: -13:30 wita

³⁴ Pak Miraje, Tokoh Masyarakat: Wawancara terkait sikap kerjasama masyarakat Desa Labuaja Kecamatan Cendrana Kabupaten Maros, 24 November 2023. 11:00 -11:30 wita

³⁵ Amanda Carolina Lakoy, "Pengaruh Komunikasi, Kerjasama Kelompok, Dan Kreativitas Terhadap Kinerja Karyawan Pada Hotel Aryaduta Manado," *Jurnal EMBA* 3, no. 3 (2015): 983.

Pada uraian tersebut menunjukkan bahwa prinsip dalam kerjasama harus berorientasi pada tujuan yang baik, memperhatikan kepentingan bersama dan saling menguntungkan. Pada hakikatnya kerjasama sebagai bentuk kesadaran setiap orang akan Saling ketergantungan satu sama lain, karena setiap orang atau masyarakat memiliki rasa ketergantungan atau membutuhkan orang lain. Dalam kerjasama pula, sebuah upaya menumbuhkan rasa kepercayaan terhadap sesama, ketika kepercayaan itu ada maka kerjasama akan berjalan dengan maksimal.³⁶

Kerjasama selalu melibatkan berbagai pihak di dalamnya, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat yang multiagama dan etnis. Kerjasama pada konteks tersebut sebagai cara untuk membentuk kehidupan yang harmonis dan rukun dan berupaya untuk menghindari konflik antar agama atau entis. Maka kerjasama dalam kehidupan masyarakat multiagama dan etnis sangat urgen untuk dilakukan dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

Charles Horton Cooley, menyatakan suatu kerjasama menyadarkan masyarakat bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama. Dalam masyarakat multiagama dan etnis, kerjasama untuk kepentingan bersama terpusat pada kehidupan yang rukun, damai, baik, sejahtera dan harmonis. tentunya dalam mencapai hal itu membutuhkan kesadaran dari berbagai lapisan masyarakat, yang memahami dan mengerti akan keberagaman hidup.

Secara spesifik kerjasama yang dilakukan masyarakat multiagama dan entis di desa labuaja, nampak dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam acara pernikahan, khitanan, islam maupun non islam ikut terlibat dalam pelaksanaan saling membantu dalam pembuatan tenda. Artinya kerjasama selalu membawa pada kebaikan dan setiap agama selalu mengajarkan kebaikan. Dalam ajaran islam sendiri sebagaimana termaktub dalam firman Allah yang berbunyi:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مَوْلِيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيُّنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahan

Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Qs. Al-Baqarah/2:148).³⁷

³⁶ DR H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Prenada Media, 2016).

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa esensi dari ajaran agama mengajarkan kepada umat untuk menata hidup dengan kebaikan yang terus menerus. Dalam tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut dipahami dalam aspek penafsiran yaitu: (1) bagi setiap umat ada kiblatnya sendiri-sendiri yang ia menghadap kepadanya. Pada konteks tersebut menjelaskan bahwa setiap umat bebas menghadap arah yang sesuai dengan kecenderungan atau keyakinan masing-masing, (2) berlomba-lomba dalam kebaikan. Dalam hal ini di khususkan kepada umat islam untuk memperbanyak berbuat baik.³⁸

Terlepas dari pada perbedaan bahwa substansi ayat tersebut dan penjelasan tafsir mengajarkan kepada setiap umat untuk melakukan kebaikan. Sehingga dalam aktifitas dan interaksi antar umat beragama akan mewujudkan suasana kehidupan yang harmoni. Dalam aktifitas kerjasama juga menjadi aset utama untuk menebarkan kebaikan bagi siapapun itu, karena dengan adanya kerjasama yang baik dalam masyarakat multiagama dan etnis akan mempengaruhi sikap dan tindakan warga masyarakat yang harmonis dan rukun.³⁹

Sikap kerjasama dalam masyarakat multiagama dan etnis ini, mengingatkan kita pada sejarah masa lampau, ketika nabi muhammad hijrah dari Mekkah ke Madinah menjumpai masyarakat yang plural. Dalam situasi demikian Nabi Muhammad SAW, membuat Piagam Madina sebagai asas dasar dalam kehidupan beragama, kebangsaan dan bernegara yakni menghendaki setiap agama dan suku untuk menunjukkan rasa solidaritas penuh untuk melawan kezaliman, penindasan dan kekerasan serta membangun solidaritas dalam melindungi lingkungan tempat tinggal (pasal 14, 15, 17, 19 dan 44). Dalam hubungan antar anggota komunitas baik islam maupun komunitas lain didasarkan pada prinsip kemanusiaan (pasal 2).⁴⁰

Mengacu pada Piagam Madinah tersebut, menginginkan adanya rasa persatuan dan kesatuan serta kerjasama yang harus diutamakan dan kepentingan setiap warga masyarakat mendapatkan perhatian yang sama dan tidak mementingkan urusan individu atau kelompok tertentu. Artinya bahwa kehadiran agama dan etnis bukan menjadi penyekat bagi setiap orang untuk melakukan kerjasama yang positif, lebih-lebih dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan hidup sangat diprioritaskan dalam tatanan masyarakat multiagama dan etnis.

Sikap Terbuka dan Kepedulian

Hasil wawancara dengan ibu ida royani sebagai ketua majelis umat kristiani yang saya temui dikediaman beliau ditemukan informasi bahwa dalam kurung waktu berapa puluh tahun sikap terbuka dan kepedulian antar masyarakat sangat terjalin dengan erat. Keterbukaan antar

³⁸ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati" (Jilid, 2005).

³⁹ Muhammad Alan Zuhri, "Alquran Dan Toleransi Di Indonesia: Sebuah Analisa Surat al-Baqarah: 148," *Quran and Hadith Studies* 7, no. 2 (2018): 116.

⁴⁰ Rooby Pangestu Hari Mulyo, "Piagam Madinah: Misi Keagamaan Dan Kenegaraan," *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 7, no. 2 (2023): 48.

umat beragama dalam masyarakat desa mencerminkan sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan keyakinan agama. Di desa ini, umat beragama memiliki tempat ibadah masing-masing, seperti gereja dan masjid,. Keterbukaan tercermin dalam pembangunan dan pemeliharaan tempat-tempat ibadah ini tanpa adanya diskriminasi. Terdapat kegiatan keagamaan bersama yang melibatkan berbagai umat beragama. Misalnya, acara doa bersama, perayaan hari besar agama masing-masing, atau kegiatan sosial bersama yang melibatkan kontribusi dari seluruh umat beragama⁴¹

Begitupula apa yang dikatakan oleh bapak H. Hatta selaku tokoh pendidikan bahwa Masyarakat desa terlibat dalam kegiatan sosial bersama, seperti kegiatan amal, proyek pembangunan, atau kegiatan kemanusiaan. Ini menciptakan ikatan sosial antar umat beragama yang kuat di luar konteks keagamaan. Sekolah-sekolah di desa juga memastikan bahwa pendidikan agama yang diberikan mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman mendalam tentang agama-agama yang ada di masyarakat desa.⁴²

Begitupula ibu Mirnawati selaku guru Agama disekolah SDN 58 dusun Kappang mengatakan bahwa Sikap saling menerima dan menghormati antar umat beragama tercermin dalam interaksi sehari-hari. Adanya rasa saling percaya dan hormat membantu menciptakan atmosfer harmonis di masyarakat desa. Ini juga yang kami bangun disekolah dimana peserta didik dibiasakan untuk saling menghargai dan menerima satu sama lainnya, tidak saling mengejek, dan bermain bersama tanpa melihat latar belakang dan perbedaan agama.⁴³

Gambaran sikap keterbukaan dan kepedulian antar umat beragama di masyarakat keluarga dan di sekolah sudah sejalan dengan apa yang telah dirumuskan dan digambarkan oleh para ahli bahwa: Sikap yang perlu dimiliki sebagai masyarakat yang multiagama dan etnis dalam interaksi antar sesama umat beragama adalah rasa kepedulian di antara warga masyarakat. Kepedulian dalam kehidupan masyarakat yang multiagama dan etnis merupakan salah satu bentuk tindakan nyata, yang dilakukan oleh masyarakat dalam merespon suatu permasalahan. Sikap tersebut sebagai bentuk partisipasi atau keikutsertaan masyarakat untuk saling peduli dalam menumbuhkan rasa empati, kasih sayang dan tolong menolong.⁴⁴

Kepedulian antar sesama dalam lingkup yang lebih kompleks merupakan sebuah sikap keterhubungan dan ketergantungan masyarakat terhadap sesama, dalam kata lain sebuah sikap

⁴¹ Ibu Ida Royani, Ketua Majelis Kristiani: Wawancara terkait sikap keterbukaan dan kepedulian sosial masyarakat Desa Labuaja Kecamatan Cendrana Kabupaten Maros, 12 Desember 2023. 13:00 -14:20 wita

⁴² H. Hatta, Kepala Sekolah SDN 58 Kappang: Wawancara terkait sikap keterbukaan dan kepedulian social anatar sesama peserta didik Desa Labuaja Kecamatan Cendrana Kabupaten Maros, 20 Desember 2023. 10:00 - 10:40 wita

⁴³ Mirnawati, Guru Agama SDN 58 Kappang: Wawancara terkait sikap keterbukaan dan kepedulian sosial antar sesama peserta didik Desa Labuaja Kecamatan Cendrana Kabupaten Maros, 20 Desember 2023.09:30 -10:00 wita

⁴⁴ Poewadarmintra, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2021).

empati bagi setiap anggota masyarakat untuk membantu orang lain atau sesama. Artinya bahwa pada sikap kepedulian mengandung aspek tugas, tanggungjawab, peranan, dan hubungan antar warga masyarakat. Dalam masyarakat multiagama dan etnis aspek tersebut sangat ditekankan dan harus diterapkan dalam aktivitas yang berlangsung untuk menjaga stabilitas sosial.⁴⁵

Artinya setiap masyarakat harus menanamkan pada diri individu maupun kelompok untuk memiliki rasa tanggungjawab, tugas, peranan dan hubungan yang sama, dengan demikian sikap kepedulian terhadap sesama akan tetap terjaga. Dalam hal ini, secara tidak langsung masyarakat tidak menghendaki adanya sikap mementingkan diri sendiri, dalam pengertiannya bahwa apabila kebutuhan itu menyangkut kesejahteraan bersama atau keuntungan bersama, maka suatu masyarakat tidak boleh memperlihatkan sikap individualistis. Oleh karena itu, masyarakat yang hidup dalam keberagaman harus menumbuhkan jiwa sosial dan senang membantu, sehingga akan terbentuk masyarakat yang harmoni dan rukun.⁴⁶

Berkenaan dengan konteks tersebut sikap kepedulian dapat ditunjukkan dengan sikap nyata baik berupa fisik maupun non fisik. Seperti disebutkan Wardhani, kepedulian dalam masyarakat diantaranya memberi bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan. Bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan yang diberikan kepada mereka menyangkut kebutuhan sehari-hari seperti memberi bantuan berupa pakaian, perlengkapan sholat, makanan kepada mereka yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan, perkembangan fisik, jiwa dan pikiran. Sedangkan bantuan yang diberikan dalam bidang kesehatan seperti memberikan bantuan uang untuk berobat.⁴⁷

Substansi dari kepedulian pada konteks tersebut secara mendasar Hardati, menyatakan bahwa kepedulian yaitu: (1) peka terhadap kesulitan orang lain, (2) peka terhadap kerusakan lingkungan fisik, (3) peka terhadap berbagai perilaku menyimpang, (4) peka terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang dinamis, (5) peka terhadap perubahan pola-pola kehidupan sosial.⁴⁸ Indikasi pada uraian ini, berupaya untuk membangun masyarakat yang harmoni dan rukun, sebab ketika karakter kepedulian masyarakat itu tumbuh dengan kesadaran akan peranan dan tanggungjawab tentu masyarakat akan hidup makmur dengan segala potensi yang ada, namun hal itu akan terbantahkan apabila karakter kepedulian masyarakat tidak tercermin dalam kehidupan nyata maka akan tumbuh masyarakat yang individualistis.

Oleh sebab itu, Milfayetti, kepedulian sangat utama dalam kehidupan masyarakat multiagama dan etnis yang selalu menginginkan lingkungan hidup yang harmoni, tentu hal ini didasari dengan rasa peduli akan penuh perhatian mendalam terhadap keberadaan orang lain.

⁴⁵ Momon Sudarma, "Sosiologi Komunikasi," Jakarta: Mitra Wacana Media (2014).

⁴⁶ Fatah Hanurawan, "Psikologi Sosial Suatu Pengantar, Bandung: PT," Remaja Rosdakarya (2010).

⁴⁷ Wardhani, dkk, *Kepedulian Ekonomi Dan Sosial* (Jakarta: Bulan Bintang, 2015).

⁴⁸ Hardati, Dkk, *Pendidikan Konservasi* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2015).

Secara mendasar, (1) menunjukkan kebaikan hati kepada sesama, (2) empati dan merasa terharu terhadap penderitaan orang lain, (3) memaafkan, tidak pemarah dan tidak pedendam, (4) Murah hati dan bersedia memberi pertolongan, (5) sabar terhadap keterbatasan orang lain, dan (6) peduli terhadap keberlanjutan kehidupan umat manusia.⁴⁹

Mengenai sikap kepedulian, dalam ajaran islam sendiri dengan jelas Nabi Muhammad menyuruh umat islam untuk tolong menolong dalam kebaikan dan beliau juga mengabarkan kepada umat islam akan besarnya balasan yang didapatkan. Berdasarkan hadits “Dari Ibnu Umar r.a. sesungguhnya Rasulullah saw bersabda : *“Seorang muslim itu saudara bagi muslim lainnya, ia tidak boleh menganiaya dan tidak boleh menyerahkan (kepada musuh). Barang siapa membantu keperluan saudaranya, Allah akan (membalas) membantu keperluannya. Barang siapa membebaskan seorang muslim dari kesusahan, Allah akan membebaskan seorang muslim dari kesusahan, Allah akan membebaskan satu kesusahan dirinya dari beberapa kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa menutupi (aib) seorang mukmin, Allah akan menutupi (aib) nya pada hari kiamat”* (H.R. Bukhori).⁵⁰

Dari hadis tersebut, Nabi Memberikan motivasi khusus untuk umat islam dalam berbuat baik kepada sesama muslim. Walaupun hadis ini mengkhususkan pada umat islam, namun implementasinya berdampak pada seluruh manusia, karena pada hakikatnya manusia saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, kepedulian tidak mesti harus melihat orang lain dari aspek agama, suku, bahasa dan bangsanya apa, tetapi perintah untuk peduli terhadap sesama itu merupakan peranan dan tanggungjawab bersama. Yang terpenting dalam sikap kepedulian itu, tidak terlibat dalam kasus-kasus, yang dimaksud membantu untuk melakukan tindakan kejahatan atau kekerasan lainnya, tetapi kepedulian yang selalu membawa nilai-nilai kebaikan terutama peduli dalam menjaga dan merawat keberagaman hidup serta menjaga keharmonisan dan kerukunan mesti dipertahankan.

Demikian pula dalam ajaran-ajaran agama lain mereka selalu mengajarkan kepada umat mereka untuk peduli terhadap sesama. Sebagaimana halnya dalam ajaran kitab Injil Markus, 2:17 firman tuhan mengatakan “Yesus mendengarnya dan berkata kepada mereka: “bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; aku datang datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.”⁵¹ Artinya bahwa agama-agama yang ada sekarang dengan keyakinan masing-masing membawa potensi sebagai *agen of humanity and agen of social.*

⁴⁹ Sri Melfayetti, *6 Pilar Karakter* (Medan: Pascasarjana Unimed, 2012).

⁵⁰ Abdillah Muhammad, *Shahih Bukhori, Juz I* (Bairut: Darul Kutubil’Ilmiyyah, 1992).

⁵¹ Javier Mateo-Sagasta et al., “Water Pollution from Agriculture: A Global Review. Executive Summary” (2017), accessed November 27, 2023, [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=edo9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=FAO.\(2017\).+Water+pollution+from+agriculture:+a+global+review&ots=mVrMMBvB27&sig=RCwsa7_le5gyt7fQRK1_sTDQ9R4](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=edo9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=FAO.(2017).+Water+pollution+from+agriculture:+a+global+review&ots=mVrMMBvB27&sig=RCwsa7_le5gyt7fQRK1_sTDQ9R4).

Implikasi dari kesadaran itu terwujudkan kehidupan masyarakat multiagama dan etnis yang harmoni dan rukun.

Implementasi kehidupan harmoni dan rukun di Desa Labuaja memiliki banyak implikasi positif jangka panjang bagi perkembangan sosial dan ekonomi desa tersebut. Beberapa implikasi tersebut antara lain 1) Meningkatkan rasa saling percaya dan solidaritas antar warga desa. Dengan adanya kehidupan harmoni dan rukun, akan tercipta lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua warga desa. Hal ini akan membuat warga desa lebih mudah untuk bekerja sama dan mendukung satu sama lain dalam membangun desa. 2) Mendorong terciptanya kerjasama yang baik antara warga desa dan pemerintah desa. Dengan adanya hubungan yang harmonis antara warga desa dan pemerintah desa, akan memudahkan dalam pelaksanaan program-program pembangunan desa yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. 3) Meningkatkan efisiensi dan produktivitas ekonomi desa. Dengan adanya kehidupan harmoni dan rukun, akan tercipta lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi desa. Warga desa akan lebih mudah untuk bekerja sama dalam mengembangkan potensi ekonomi desa, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa. 4) Meningkatkan daya tarik investasi dan pariwisata. Desa yang dikenal dengan kehidupan harmoni dan rukun akan menjadi destinasi yang menarik bagi investor dan wisatawan. Hal ini akan membuka peluang bagi desa untuk mengembangkan sektor pariwisata dan meningkatkan pendapatan dari sektor tersebut. Dan 5).Membangun citra positif desa di mata masyarakat luas. Desa yang dikenal dengan kehidupan harmoni dan rukun akan menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam membangun hubungan yang baik antar warga dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini akan memperkuat citra positif desa dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap desa tersebut.

Dengan demikian, implementasi kehidupan harmoni dan rukun memiliki dampak positif yang sangat besar bagi perkembangan sosial dan ekonomi desa dalam jangka panjang. Masyarakat desa perlu bersatu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan rukun demi mencapai kemajuan yang berkelanjutan.

Konteks kehidupan masyarakat multiagama dan etnis tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat Desa Labuaja dalam menjaga harmoni dan kerukunan di antara anggota masyarakat yang beragam yaitu 1) Keyakinan agama: Desa Labuaja memiliki penduduk yang berasal dari berbagai agama yang berbeda. Tantangan terbesar adalah menjaga kerukunan dan harmoni di antara anggota masyarakat yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. 2) Perbedaan budaya: Desa Labuaja mungkin juga memiliki penduduk yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Tantangan terbesar adalah menjaga kerukunan dan harmoni di antara anggota masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda. 3) Ketimpangan sosial: Desa Labuaja mungkin memiliki ketimpangan sosial antara kelompok-kelompok masyarakat yang

berbeda. Tantangan terbesar adalah menjaga kerukunan dan harmoni di antara anggota masyarakat yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang berbeda. 4) Perbedaan pandangan politik: Desa Labuaja mungkin juga memiliki penduduk yang memiliki pandangan politik yang berbeda-beda. Tantangan terbesar adalah menjaga kerukunan dan harmoni di antara anggota masyarakat yang memiliki pandangan politik yang berbeda. 5) Kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya kerukunan dan harmoni: Tantangan terbesar adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kerukunan dan harmoni di antara anggota masyarakat. Upaya pendidikan dan sosialisasi tentang pentingnya kerukunan dan harmoni dapat membantu mengatasi tantangan ini.

KESIMPULAN

Model kehidupan harmoni dan rukun di masyarakat Desa Labuaja yang multiagama dan etnis merupakan suatu contoh positif tentang bagaimana berbagai kelompok agama dan etnis dapat hidup bersama secara damai dan saling menghormati. Desa Labuaja menunjukkan bahwa masyarakatnya terdiri dari berbagai kelompok agama dan etnis. Meskipun beragam, mereka mampu hidup berdampingan dengan saling menghargai perbedaan dan keberagaman.

Model kehidupan di Desa Labuaja menciptakan suasana harmoni dan rukun di antara warganya. Keberagaman dianggap sebagai kekayaan dan tidak menjadi sumber konflik. Sikap toleransi dan saling menghormati antaragama dan antar etnis tercermin dalam interaksi sehari-hari, perayaan keagamaan, dan kegiatan bersama yang dilakukan bersama. Adanya kepemimpinan yang bijak dan berkomitmen untuk mempromosikan keharmonisan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan model ini. Kepemimpinan yang inklusif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan. Kegiatan bersama, seperti festival atau acara keagamaan yang dihadiri oleh warga dari berbagai latar belakang, menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan membangun kedekatan antar warga.

Pendidikan interkultural di Desa Labuaja turut berperan dalam membentuk pemahaman yang baik antaranggota masyarakat tentang perbedaan budaya dan keagamaan. Hal ini dapat mengurangi stereotip dan prasangka. Sederhananya, desa Labuaja dapat dijadikan contoh inspiratif bagi masyarakat lainnya tentang betapa pentingnya membangun kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman agama dan etnis. Model ini menunjukkan bahwa dengan sikap terbuka, toleransi, dan kesediaan untuk saling belajar, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang damai dan berdaya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Muhammad. *Shahih Bukhori, Juz I*. Bairut: Darul Kutubil’Ilmiyyah, 1992.
- Abu Tolha. “Kerukunan Antar Umat Beragama, Semarang.” IAIN Walisongo, 2018.
- Cereswell, J.W. *Qualitatif Inquiri and Researc Design: Choosing among Five Approches Ed.3rd*). Thousand Oaks: CA: Sage Publications, 2013.
- Corbin, J.M. & Strauss J.M. *Basics Of Qualitatif Reseach: Techniques and Procedurs for Developing Grounded Theory (3rd Ed.)*. Thoousan Oks: CA: Sage Publications, 2007.
- Cox, E. “Pluralism: A Conceptual Framework for the Study of Diversity.” *Harvard Theological Review* 96, no. 1 (2013): 23–40.
- Creswell, John W. “Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* 5 (2016).
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. “Handbook of Qualitative Research.” *Journal of Leisure Research* 28, no. 2 (1996): 132.
- Elisa Solihah, Dkk. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dari Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 11 Tentang Laa Yakhar, Laa Talmizuu, Laa Tanaabazu Bil Alqaabi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2015).
- Fatmawati, Fatmawati. “Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Dalam Negara Hukum Indonesia.” *Jurnal Konstitusi* 8, no. 4 (2011): 489–520.
- Giorgi, Amedeo. *The Descriptive Phenomenological Method in Psychology: A Modified Husserlian Approach*. Duquesne university press, 2009. Accessed July 16, 2024. <https://psycnet.apa.org/record/2009-17646-000>.
- Ham, Mushadi. “Mediasi Dan Konflik Di Indonesia.” Semarang WMC, 2007.
- Hanurawan, Fatah. “Psikologi Sosial Suatu Pengantar, Bandung: PT.” *Remaja Rosdakarya* (2010).
- Hardati, Dkk., *Pendidikan Konservasi*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2015.
- Joyce, Bruce, Marshal Weil, and Beverly Shower. *Models of Tewaching*. Bostan: Allyn and Bacon, 1992.
- kamitsis, Lias. “Spirituality Mediates the Relationship between Engagement with Nature and Psychological Well Being.” *Journal of Environmental Psychology* 36 (2013): 136–143.
- Kementrian Agama RI, Al-Qur’an. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah, 2015.
- Khan, A. “Tolerance: The Heartbeat of a Progressive Society.” *Journal of Peace Studies*, 17, no. 3 (2017).
- Lakoy, Amanda Carolina. “Pengaruh Komunikasi, Kerjasama Kelompok, Dan Kreativitas Terhadap Kinerja Karyawan Pada Hotel Aryaduta Manado.” *Jurnal EMBA* 3, no. 3 (2015): 983.
- Liliweri, Alo. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar, 2001.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran*. Bandung: Mizan, 2011.
- Mateo-Sagasta, Javier, Sara Marjani Zadeh, Hugh Turrall, and Jacob Burke. “Water Pollution from Agriculture: A Global Review. Executive Summary” (2017). Accessed November

- 27, 2023.
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=edo9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=FAO.\(2017\).+Water+pollution+from+agriculture:+a+global+review&ots=mVrMMBvB27&sig=RCwsa7_le5gyt7fQRKl_sTDQ9R4](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=edo9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=FAO.(2017).+Water+pollution+from+agriculture:+a+global+review&ots=mVrMMBvB27&sig=RCwsa7_le5gyt7fQRKl_sTDQ9R4).
- Mulyo, Rooby Pangestu Hari. "Piagam Madinah: Misi Keagamaan Dan Kenegaraan." *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 7, no. 2 (2023): 48.
- Nasr, S. H. "The Need for an Interreligious Dialogue." *Islam and Christian-Muslim Relations : A Perspective*. 18, no. 2 (2017): 147=156.
- Nata, DR H. Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media, 2016.
- Poewadarmintra, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2021.
- R. I Arens. *Classroom Intructions And Management*. Mc. Graw-Hill: Companies Inc. USA, 2017.
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati." Jilid, 2005.
- Siswanto, Dwi. "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)." *Jurnal Filsafat* 20, no. 3 (2010): 197–216.
- Sri Melfayetti. *6 Pilar Karakter*. Medan: Pascasarjana Unimed, 2012.
- Sudarma, Momon. "Sosiologi Komunikasi." *Jakarta: Mitra Wacana Media* (2014).
- Suib, Masluyah. "Kerjasama Komite Dan Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMA Negeri 1 Batu Ampar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 3, no. 1 (n.d.). Accessed July 16, 2024. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/4298>.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Pustaka pelajar, 2009.
- Wardhani, dkk.,. *Kepedulian Ekonomi Dan Sosial*. Jakarta: Bulan Bintang, 2015.
- Zn, Hamzah Tualeka. "Sosiologi Agama, Surabaya." IAIN SA Press, 2011.
- Zuhri, Muhammad Alan. "Alquran Dan Toleransi Di Indonesia: Sebuah Analisa Surat al-Baqarah: 148." *Quran and Hadith Studies* 7, no. 2 (2018): 116.
- "Ensiklopedia Nasional." *Cipta Aditya*. Jakarta, 1991.